

PENERAPAN METODE SQ3R UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP KELAS VIII MATERI FUNGSI DI SMP NEGERI 2 MOJOSONGO BOYOLALI

Arriska Adhi Nugraheni¹⁾

Tri Nova Hasti Yunianta²⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, email: 202014058@student.uksw.edu

²⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, email: Trinova.yunianta@staff.uksw.edu

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan metode SQ3R dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII pada materi fungsi di SMP Negeri 2 Mojosoongo Boyolali. Metode pembelajaran SQ3R terdiri dari survey yaitu memeriksa secara singkat seluruh struktur teks, question yaitu memberi contoh untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah survey, read yaitu membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun, recite yaitu menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun dalam kesempatan ini siswa dilatih untuk tidak membuka catatan jawaban, review yaitu meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes dan lembar observasi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Mojosoongo Boyolali tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 34 siswa. Pelaksanaan dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian siklus I dengan rata-rata 78 dan siswa yang tuntas ada 22 siswa atau 65% sedangkan hasil tes siklus II dengan rata-rata 87 dan siswa yang tuntas ada 32 siswa atau 94%. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep dengan metode SQ3R pada materi fungsi kelas VIII B SMP Negeri 2 Mojosoongo Boyolali.

Kata kunci: metode SQ3R, pemahaman konsep, fungsi

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib di sekolah. Meningat pentingnya peran matematika dalam kehidupan sehari-hari mata pelajaran matematika bertujuan untuk peserta didik memiliki kemampuan berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, tepat dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan

dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengkomunikasikan gagasan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Isnaeni, 2016: 7).

Hakikat pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan

yang memungkinkan seorang peserta didik melaksanakan kegiatan belajar matematika dan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Keterlibatan guru, siswa dan komponen-komponen dalam pembelajaran, maka seorang guru kiranya mampu memungkinkan terciptanya situasi yang tepat, sehingga memungkinkan pula terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dapat terlaksana dengan menerapkan pembelajaran matematika di sekolah yang disusun berdasarkan kurikulum (Ibrahim, 2012: 36). Sejumlah materi yang harus diselesaikan dalam satu semester atau satu tahun ajaran membuat guru hanya terfokus pada penyelesaian materi tetapi sering mengabaikan pemahaman siswa mengenai konsep yang diajarkan. Pembelajaran matematika menjadi terpusat pada guru sedangkan siswa pasif dan hanya menerima penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan hasil Effendi (2012: 3) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika masih cenderung berfokus pada buku teks, masih sering dijumpai guru matematika yang kebiasaan mengajarnya dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti: menyajikan materi, memberikan contoh-contoh soal, memberikan latihan soal dan kemudian membahasnya tanpa memperhatikan pemahaman siswanya.

Pandangan siswa tentang mata pelajaran matematika sebagai momok masih banyak ditemui, pandangan seperti ini yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan

hasil belajarnya kurang memuaskan. Siswa yang merasa menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran matematika sebagai momok, mungkin ini disebabkan oleh berbagai hal seperti cara penyampaian materi dari guru yang monoton (Dian 2010: 1).

Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa pentingnya pemahaman konsep tersebut terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Pada proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya.

Guru masih berperan aktif dalam pembelajaran sementara siswa hanya pasif mendengarkan saja. Pendekatan maupun metode yang digunakan guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dan menjadi malas belajar. Siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal dengan langkah-langkah yang diberikan oleh guru sehingga siswa menjadi menghafal konsep tanpa mengetahui dan memahami pembentukan suatu konsep tersebut. Memahami konsep sangatlah penting dalam pembelajaran matematika karena pembentukan konsep

merupakan hal yang mendasar untuk belajar konsep-konsep pada matematika.

Pemahaman konsep matematika merupakan suatu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Jika pemahaman konsep ini bisa diterima oleh siswa dengan baik maka minat siswa pun akan besar dalam mengikuti mata pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan Pratama (2013: 3) "Kurangannya pemahaman konsep atau rendahnya pemahaman konsep matematika menyebabkan minat belajar siswa sangat rendah" untuk itu mata pelajaran matematika ini perlu diperluas lagi dengan cara meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika cenderung abstrak, sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa.

Pemahaman konsep merupakan landasan dasar dalam pembelajaran matematika. Salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika di tingkat dasar (SD), SMP, SMA dan SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep matematik, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan pengaplikasian konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah. Dari tujuan tersebut jelas dalam pembelajaran matematika harus ditekankan pada pemahaman konsep yang baik dan benar, sehingga siswa dapat mengetahui konsep dan menempatkan konsep untuk memecahkan masalah matematika (Amir 2014: 116).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suratmi S.Pd, guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP N 2 Mojosoongo Boyolali, pada tanggal 1 Maret 2017 bahwa dari siswa yang mengikuti ulangan harian pertama hanya ada 10% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum dari 36 siswa yang ada dengan kriteria ketentuan minimum 75. Guru melakukan tes remedial paling sedikit 3 kali untuk mendapatkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum 80% dari 36 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika pada materi bilangan siswa kelas VIII masih kurang, ini disebabkan karena 1) siswa enggan memahami soal-soal latihan terlebih dahulu dalam mengerjakan soal dan beranggapan bahwa soal tersebut sulit dikerjakan, 2) siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelumnya dan pemecahan masalah dalam model soal yang bervariasi, 3) metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan tidak sesuai dengan kondisi siswa.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah tanpa mencoba mengaitkan permasalahan sehari-hari sehingga siswa kurang fokus pada pembelajaran dikelas karena kurang tertariknya terhadap metode yang diterapkan. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk memberikan metode yang menarik agar siswa dapat dengan mudah memahami konsep matematika sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan soal yang dihadapinya.

Solusi untuk permasalahan yang diuraikan diatas, diperlukan metode

pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Pembelajaran matematika yang melibatkan siswa aktif, dapat melatih kemampuannya berfikir memahami konsep matematika dengan pola pikir mereka. Salah satu pembelajaran yang membuat siswa aktif dan melatih berpikir dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R.

Metode pembelajaran SQ3R adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas membaca yang efisien dan membantu siswa untuk lebih konsentrasi terhadap teks yang dibaca, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari yang tersirat dalam suatu buku atau teks. Senada dengan yang dikemukakan oleh Hamilton bahwa SQ3R adalah suatu metode pembelajaran yang efektif karena dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Metode SQ3R mempunyai 5 langkah yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* oleh Soedarso, 2005 (Septi dkk, 2016: 2).

Metode pembelajaran SQ3R adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) karena siswa dituntut berperan aktif untuk menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Metode pembelajaran ini juga memberikan kemungkinan kepada para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Nur (Isnaeni 2016: 5) menyatakan bahwa

Metode pembelajaran SQ3R lebih efisien dipergunakan untuk belajar karena siswa dapat berulang-ulang mempelajari materi ajar.

Metode pembelajaran SQ3R siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna. Untuk memahami makna dari suatu informasi siswa harus terampil membaca. Berikut ini langkah-langkah metode SQ3R menurut Syamsiah dkk (2012: 102): langkah pertama *survey*, yaitu membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks. Langkah kedua yaitu *question* yaitu memberi petunjuk atau contoh kepada para siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Langkah ketiga *read* yaitu menyuruh siswa membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Langkah keempat *recite*, yaitu menyuruh siswa untuk menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Pada kesempatan ini siswa dilatih untuk tidak membuka catatan jawaban. Langkah terakhir *review*, yaitu menyuruh siswa meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

Menurut Amir (2014: 124) kelebihan dari metode SQ3R yaitu: 1) Siswa diarahkan untuk terbiasa berfikir terhadap bahan bacaan sehingga siswa lebih aktif dan terlatih untuk bisa membuat pertanyaan; 2) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep materi yang disajikan dalam uraian teks; 3)

Menciptakan dan memotivasi keterkaitan pembaca untuk mendapatkan bahan yang bagus; 4) Pembelajaran akan lebih efektif karena semua panca indra kita bekerja. Kekurangan metode SQ3R menurut Amir (2014: 124) yaitu: 1) Alokasi waktu yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan metode pembelajaran SQ3R mungkin tidak banyak berbeda dengan mempelajari teks biasa; 2) Siswa sulit dikondisikan saat berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam mempelajari teks materi pelajaran; 3) Metode ini kurang bisa mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran mereka, metode ini hanya berfokus pada informasi yang harus didapatkan dari membaca tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :Apakah metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep fungsi bagi kelas VIII SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali ?

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep fungsi dengan metode SQ3R bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali.

Manfaat Penelitian

Bagi guru, metode SQ3R dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Bagi

siswa, dengan metode pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi pelajaran matematika. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian untuk diteliti lebih lanjut dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Model atau desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain PTK Kemmis dan Mc Taggart. Edi (2014: 5) PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam tugas pokok dan fungsinya masing-masing, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur.

Setting Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 34 siswa. Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai dengan September 2017.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan, sebelum melakukan siklus pertama peneliti melihat kondisi awal siswa melalui

observasi dan wawancara yang kemudian akan diidentifikasi masalah yang terjadi sebelum nantinya peneliti menerapkan metode pembelajaran SQ3R dalam perbaikan. Setiap siklus PTK dilakukan empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada kegiatan yang pertama yaitu melakukan perencanaan dalam perencanaan ini peneliti bekerjasama dengan guru SMP Negeri

2 Mojosongo Boyolali untuk menyiapkan RPP, LKS, instrumen, serta metode yang akan digunakan ketika mengajar. Kegiatan yang kedua yaitu tindakan disini peneliti melakukan tindakan dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan setiap siklus, berikut ini merupakan garis besar yang akan dilaksanakan peneliti pada saat pembelajaran:

Tabel 1. Tahap pelaksanaan tindakan

Komponen SQ3R	<i>Survey</i>	<i>question</i>	<i>Read</i>	<i>recite</i>	<i>review</i>
Siklus I	Siswa membaca sekilas teks yang telah disediakan pada LKS dengan cara menandai judul, istilah atau kata kunci dengan menggunakan pensil atau stabilo	Siswa membuat pertanyaan dengan kata bantu yang telah disiapkan oleh peneliti	Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dengan membaca ulang teks	Siswa menuliskan jawaban yang telah ditemukan pada tahap <i>read</i> dan siswa diminta menuliskan catatan sederhana untuk dipresentasikan	Setiap kelompok memperbaiki catatan sederhana berdasarkan hasil yang didapat setelah presentasi kemudian dituangkan dalam bentuk rangkuman hasil belajar
Siklus II	Siswa membaca sekilas teks yang telah disediakan pada LKS dengan cara menandai judul, istilah atau kata kunci dengan menggunakan pensil atau stabilo	Siswa membuat pertanyaan dengan kata bantu yang telah disiapkan oleh peneliti	Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dengan membaca ulang teks	Siswa menuliskan jawaban yang telah ditemukan pada tahap <i>read</i> dan siswa diminta menuliskan catatan sederhana untuk dipresentasikan	Setiap kelompok memperbaiki catatan sederhana berdasarkan hasil yang didapat setelah presentasi kemudian dituangkan dalam bentuk rangkuman hasil belajar

Pada kegiatan yang ketiga yaitu observasi disini observer melakukan

pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama dengan

mengisi lembar observasi berupa *checklist* dan melakukan dokumentasi proses pembelajaran. Pada tahap berikutnya yaitu refleksi, tahap ini guru bersama peneliti melakukan analisis terhadap hasil dari proses pembelajaran pada pra siklus. Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peneliti ingin melakukan perbaikan dan pematapan pada siklus I dan siklus II yang terdiri dari tiga pertemuan dengan menerapkan metode SQ3R untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi fungsi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, observasi, dan tes. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi tentang permasalahan yang dihadapi di kelas saat pembelajaran matematika. Dokumen dalam penelitian ini berupa hasil nilai siswa dalam pembelajaran matematika dengan kompetensi mampu memahami materi fungsi dan berupa foto saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan metode pembelajaran SQ3R. Tes yang dilakukan berupa tes tertulis yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil tes digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi fungsi melalui hasil belajar.

Kriteria keberhasilan penerapan metode pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan

pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali pada materi fungsi dengan kriteria keberhasilan siswa dapat mencapai KKM ≥ 75 pada setiap siklus dengan target ketuntasan sebesar 75%.

HASIL PENELITIAN

Kondisi pra siklus

Penelitian dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali dengan subjek penelitian kelas VIII B pada tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini berjumlah 34 siswa dengan materi yang diajarkan fungsi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian dalam pra siklus telah menggunakan nilai ulangan harian murni. Nilai ini dijadikan patokan untuk kemampuan awalnya. Nilai pretest yang menggunakan nilai ulangan harian dengan rata-rata yang diperoleh 70. Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada pretest dengan siswa yang tidak tuntas ada 20 orang atau 59% dan siswa yang tuntas atau lebih dari KKM ada 14 orang atau 41% dan semua siswa mengikuti pretest tersebut. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil tes pra siklus

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1.	≥ 75	14	41%	Tuntas
2.	< 75	20	59%	Tidak tuntas
Jumlah		34	100%	
Rata-rata				70
Nilai tertinggi				80
Nilai terendah				50



Gambar 1. Hasil Tes Pra Siklus

Berdasarkan Tabel 2, hasil tes pra siklus dengan rata-rata 70 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah SMP Negeri 2 Mojosoongo Boyolali 75. Siswa yang tidak tuntas ada 20 siswa atau 59% sedangkan siswa yang tuntas ada 14 siswa atau 41%. Kriteria pemahaman konsep 75% sedangkan pada hasil pra siklus hanya 41% sehingga peneliti melakukan tindakan siklus I agar dapat mencapai kriteria pemahaman konsep.

Siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 22, 26 dan 29 Agustus 2017. Pada pertemuan pertama peneliti mengajar menggunakan metode SQ3R dengan sub materi relasi dan menyatakan suatu fungsi. Pada pertemuan kedua menghitung nilai fungsi dengan berkelompok siswa antusias mengerjakan lembar kegiatan siswa (lks).

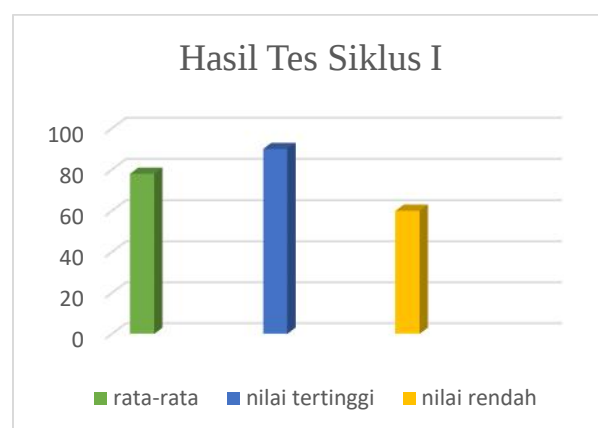


Gambar 2. Siswa Berkelompok

Pada pertemuan ketiga, siswa diberikan tes dengan soal bentuk soal uraian dan berjumlah 5 soal. Siswa mengerjakan secara individu. Berikut ini hasil tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1.	≥ 75	22	65%	Tuntas
2.	< 75	12	35%	Tidak tuntas
Jumlah		34	100%	
Rata-rata				78
Nilai tertinggi				90
Nilai terendah				60



Gambar 3. Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 78.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada tes siklus I dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Siswa yang tidak tuntas pada siklus I ada 12 orang atau 35% dan siswa yang tuntas dalam mengerjakan tes siklus I ada 22 orang atau 65%, dan semua siswa mengikuti tes siklus I. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) matematika pada SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali yaitu 75. Hasil tes siklus I menunjukkan pencapaian kriteria pemahaman konsep belum tercapai karena siswa yang tuntas atau mencapai KKM 65% sedangkan kriteria pemahaman konsep 75%, sehingga peneliti melanjutkan berencana membuat siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2, 5, dan 9 September 2017 yang terdiri dari tiga pertemuan. Pertemuan pertama, Pada



pertemuan pertama peneliti mengajar menggunakan metode SQ3R dengan sub materi relasi dan menyatakan suatu fungsi. Pada pertemuan kedua menghitung nilai fungsi dengan berkelompok siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dan

mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok tersebut.

Gambar 4. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi

Pada pertemuan yang ketiga, peneliti melakukan tes dengan bentuk soal uraian yang berjumlah 5 soal. Siswa diharakan mengerjakan sendiri tanpa melihat buku dan jawaban teman sebangkunya. Hasil tes siklus II dapat dilihat dari Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase	Keterangan
1.	≥ 75	32	94%	Tuntas
2.	< 75	2	6%	Tidak tuntas
		Jumlah	34	100%
		Rata-rata		87
		Nilai tertinggi		100
		Nilai terendah		70



Gambar 5. Hasil tes siklus II

Berdasarkan dari Tabel 4 dapat dilihat hasil tes siklus II dengan rata-rata 87, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Siswa yang tidak tuntas ada 2 siswa atau 6% sedangkan siswa yang tuntas ada 32 siswa atau 96%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II telah

mencapai kriteria ketuntasan pemahaman konsep. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer, guru telah memberikan motivasi baik terhadap siswa, guru telah menguasai kelas dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan pemahaman konsep pada materi fungsi kelas VIII B terlihat dari hasil belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari rata-rata pra siklus 70 dan yang tidak tuntas 20 siswa atau 59%, pada siklus I dengan rata-rata 78 dengan siswa yang tidak tuntas ada 12 siswa atau 35%, dan pada siklus II rata-rata 87 dengan siswa yang belum tuntas 2 siswa atau 6% ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Pemahaman konsep siswa sudah meningkat dari siklus I ke siklus II. Faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu siswa memahami konsep himpunan yang telah dipelajari pada kelas VII dan pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R.

Metode SQ3R membuat siswa menjadi aktif semua siswa terlibat dalam kegiatan berkelompok siswa yang pasif dalam pembelajaran menjadi aktif, siswa yang jarang bertanya menjadi sering bertanya, siswa yang tidak mau membaca menjadi mau membaca. Seiring dengan penelitian Umayah (2015: 85) menyatakan pembelajaran yang menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan aktivitas

siswa, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM pelajaran matematika siklus I 16 orang atau 44,44% dan siklus II menjadi 28 orang atau 77,78%.

Pembelajaran menggunakan metode SQ3R membutuhkan waktu yang banyak dan efisien. Siswa juga perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran menggunakan metode SQ3R dibantu dengan lembar kegiatan siswa (lks) tetapi siswa masih belum mengerti dengan apa yang diperintahkan sehingga menyebabkan siswa tidak mau mengerjakan dan hanya berbicara dengan teman kelompok lain. Peneliti membiasakan siswa tersebut untuk mau membaca dengan menunggu di samping dan mau bertanya jika belum mengerti. Sejalan dengan pendapat Isnaeni (2016: 35), kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe SQ3R yang ditemukan saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R di SMP Negeri 2 Tuntang kabupaten Semarang yaitu bahwa metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu guru harus menggunakan waktu seefisien mungkin dalam menerapkan metode ini.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dikelas VIII B SMP Negeri 2 Mojosongo Boyolali dengan menerapkan pembelajaran metode SQ3R pada materi fungsi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman konsep. Hal ini dapat

dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II dimana rata-rata siklus I adalah 78 dan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM ada 22 orang atau 65%, pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan rata-rata 87 dan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM 32 orang atau 94%. Hasil tersebut dapat dilihat presentase siswa tuntas dari siklus I dan siklus II sebesar 29 %. Pada siklus I peneliti belum mencapai kriteria ketuntasan pemahaman konsep sehingga peneliti melakukan penelitian kembali. Hasil dari siklus II peneliti telah mencapai kriteria ketuntasan pemahaman konsep dan peneliti menyimpulkan pemahaman kosep siswa pada materi fungsi meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan saran diantaranya: pertama, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa salah satunya metode SQ3R. Kedua, jika menggunakan metode SQ3R harus menyiapkan waktu yang efisien agar metode tersebut dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Almira. 2014. Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal STAIN*. STAIN.
- Dian, Ayu. 2010. Pembelajaran Matematika Dengan Metode SQ3R Ditinjau Dari Keaktifan Siswa Dalam Belajar Matematika Pokok Bahasan Segitiga SMP Negeri 3 Karangdowo. *Jurnal UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Effendi, Leo Adhar. 2012. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Repersentasi Dan PemecahanMasaah Matematis Siswa SMP. *Jurnal penelitian pendidikan*. Vol. 13 No. 2, Oktober.2012.
- Edi, Teguh. 2014. Peningkatan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi *Survey, Question, Read, Recite, Review*. *Jurnal UMS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isnaeni. Tri. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Hasil Belajar Matematika Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang. *Repository UKSW*. Universitas Kristen Satya wacana.
- Syamsiah, dkk. 2012. Penerapan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIIIA SMP negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone. Makasar. *Jurnal Sainsmat*. Vol. 1 No. 1, Maret 2012: halaman 100-108. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Wulandari, Septi. Budiyono. Iswahyudi, Gatut. 2016. Eksperimentasi Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Dan Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review (SQ4R) Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Gaya Belajar. Universitas Negeri Surakarta.
- Umayah, Mimi. 2015. Penerapan metode pembelajaran Sq3r (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) untuk meningkatkan aktifitas belajara siswa

SMP Negeri 127 Jakarta. Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah.